

Integrasi Dakwah Islam dalam Tradisi *Slametan* Suku Jawa

Septrya Rochmawati Asmarita¹, Zakiah²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

(E-mail: asmaritarochmawati@gmail.com) (E-mail: zakiah.zkh09@gmail.com)

Abstract

The slametan tradition is a form of acculturation between Javanese local culture and Islamic teachings that has been going on for centuries. As a ritual that includes elements of prayer, tahlil, and alms, slametan reflects the integration of Islamic values such as tawhid, gratitude, and ukhuwah Islamiyah into cultural practices. This research aims to examine how Islamic da'wah values are integrated in the slametan tradition, the Islamic elements contained in it, and the challenges faced in its implementation. Using the literature study method, this research found that slametan is not only an effective means of da'wah but also a tool to strengthen social relations in society. Despite facing challenges such as heresy criticism and the influence of modernization, slametan remains relevant through implementation innovation and educational approaches. In conclusion, the slametan tradition is a cultural heritage that not only preserves local wisdom but also supports Islamic da'wah in a harmonious and contextual manner.

Keywords: *Slametan, Islamic Da'wah, Javanese Tradition, and Acculturation*

Abstrak

Tradisi *slametan* merupakan salah satu bentuk akulturasi antara budaya lokal Jawa dan ajaran Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad. Sebagai ritual yang mencakup elemen doa, tahlil, dan sedekah, *slametan* mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam seperti tauhid, syukur, dan ukhuwah Islamiyah ke dalam praktik budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai dakwah Islam terintegrasi dalam tradisi *slametan*, elemen-elemen Islami yang terkandung di dalamnya, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa *slametan* tidak hanya menjadi sarana dakwah yang efektif tetapi juga alat untuk

mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Kendati menghadapi tantangan seperti kritik bid'ah dan pengaruh modernisasi, *slametan* tetap relevan melalui inovasi pelaksanaan dan pendekatan pendidikan. Kesimpulannya, tradisi *slametan* merupakan warisan budaya yang tidak hanya melestarikan kearifan lokal tetapi juga mendukung dakwah Islam secara harmonis dan kontekstual.

Kata Kunci: *Slametan*, Dakwah Islam, Tradisi Jawa, dan Akulturasi

Pendahuluan

Masyarakat Jawa dikenal dengan keberagaman tradisinya yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Tradisi *slametan* merupakan salah satu tradisi yang terus bertahan hingga saat ini, mencerminkan perpaduan antara budaya lokal dan ajaran agama. Sebelum kedatangan Islam, tradisi *slametan* dipengaruhi oleh animisme dan Hindu-Buddha. Ketika Islam masuk ke Jawa, tradisi ini mengalami transformasi dengan menyisipkan nilai-nilai Islam melalui doa dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an (Hakam, 2017).

Walisongo, tokoh utama dalam melakukan penyebaran Islam di Jawa, dengan menggunakan pendekatan budaya dalam dakwah mereka. Dengan tidak menghapus tradisi lokal, mereka memodifikasi *slametan* untuk mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti tauhid, syukur, dan sedekah. Pendekatan ini berhasil menjaga relevansi Islam di masyarakat Jawa yang multikultural tanpa menimbulkan konflik budaya.

Tradisi *slametan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial. Dalam masyarakat Jawa, *slametan* digunakan untuk merayakan momen-momen penting seperti kelahiran, pernikahan bahkan kematian. Konsep kebersamaan dan rasa syukur yang terkandung dalam *slametan* sesuai dengan acara Islam tentang ukhuwah Islamiyah, menjadikannya alat dakwah yang efektif (Boogert, 2017).

Elemen-elemen Islami dalam *slametan*, seperti doa, pembacaan tahlil, dan sedekah, menunjukkan bahwa tradisi ini telah terintegrasi dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai Islam seperti tauhid dan rasa syukur kepada Allah menjadi inti dari ritual ini. Hal ini memperlihatkan bagaimana dakwah Islam dapat menyatu dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi agama (Rojikin, 2022)

Di tengah modernisasi dan globalisasi, tradisi *slametan* tetap bertahan sebagai bagian dari identitas masyarakat Jawa. Meski mengalami beberapa perubahan, nilai inti dari tradisi ini, seperti rasa syukur bahwa *slametan* memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Pendekatan budaya yang diterapkan dalam *slametan* menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak harus selalu mengubah budaya lokal secara radikal. Sebaliknya, dakwah dapat menyesuaikan diri dengan tradisi lokal untuk menyampaikan pesan agama secara damai dan inklusif. Hal ini menjadikan *slametan* sebagai contoh nyata bagaimana Islam dapat bersinergi dengan budaya untuk menciptakan harmoni sosial dan spiritual (Hakam, 2017).

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti suatu studi terkait bagaimana nilai-nilai dakwah Islam terintegrasi ke dalam praktik tradisi *slametan* di masyarakat Jawa dan elemen tradisi *slametan* seperti apa yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti tauhid, syukur dan ukhuwah Islamiyah. Kemudian bagaimana tantangan dalam proses pelaksanaan *slametan* ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pustaka (*literatur review*), dengan menganalisis sumber-sumber akademik seperti jurnal, artikel dan buku yang relevan dengan tema penelitian .

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai dakwah Islam dalam tradisi *Slametan*

Tradisi *slametan* di masyarakat Jawa telah mengalami transformasi signifikan sejak Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-15. Proses ini tidak menghilangkan

elemen lokal, tetapi memadukannya dengan nilai-nilai Islam, menjadikan *slametan* sebagai media dakwah yang efektif. Beberapa aspek utama yang mencerminkan nilai-nilai dakwah Islam adalah:

1. *Do'a sebagai pusat ritual*

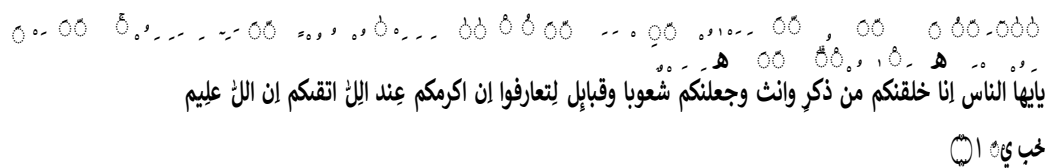
Salah satu elemen penting dalam *slametan* adalah pembacaan doa yang sering kali menggunakan bahasa Arab dan bacaan Al-Qur'an. Do'a ini biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh, dan mengandung nilai tauhid yang menegaskan hubungan langsung antara manusia dengan Allah. Dalam banyak kasus, do'a-do'a ini menyisipkan pesan syukur dan permohonan keselamatan, yang sesuai dengan ajaran Islam.

Do'a dalam *slametan* juga berfungsi sebagai medium untuk memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Dalam suasana kolektif, setiap individu diajak untuk berpartisipasi dalam permohonan dan syukur, yang menggarisbawahi pentingnya solidaritas dan persatuan dalam Islam. Hal ini mencerminkan nilai dakwah yang mengajak umat untuk saling mengenal, memahami, dan mendukung satu sama lain sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.

Selain itu, melalui doa, *slametan* mengajarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama. Doa yang dipanjatkan tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kesejahteraan komunitas secara keseluruhan, menciptakan rasa tanggung jawab sosial yang merupakan inti dari ajaran Islam. Dengan mengadakan *slametan* dan melibatkan doa sebagai pusat ritual, masyarakat diingatkan akan nilai-nilai dakwah yang mengedepankan keikhlasan, rasa syukur, dan kebersamaan, sekaligus memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah. Hal ini menjadi pengingat bahwa setiap nikmat yang diterima harus diiringi dengan rasa syukur dan pengabdian kepada-Nya.

2. Peran ritual slametan dalam meredam konflik

Di tengah masyarakat plural, *slametan* memainkan peran penting dalam meredam potensi konflik sosial maupun agama. Tradisi ini menciptakan ruang dialog antaranggota masyarakat melalui kebersamaan dalam ritual. Bahkan, dalam masyarakat multireligius, *slametan* sering kali dihadiri oleh individu dari berbagai latar belakang agama. Pendekatan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial tetapi juga memperkuat pesan Islam tentang toleransi dan perdamaian, sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Hujurat: 13 tentang pentingnya saling mengenal dan menghormati antarumat manusia.



Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (Q.S Al-Hujurat: 13).

Ritual *slametan*, yang merupakan tradisi dalam masyarakat Jawa, memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam meredam konflik. Dalam konteks ayat Al-Hujurat, *slametan* dapat dilihat sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antar individu dan komunitas. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam sebuah perayaan atau ritual, *slametan* menciptakan ruang untuk interaksi sosial yang positif, di mana perbedaan dapat dirayakan dan saling menghormati dapat ditumbuhkan. *Slametan* juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat solidaritas dan membangun rasa kebersamaan. Dalam situasi di mana konflik mungkin muncul akibat perbedaan suku, agama, atau latar belakang, ritual ini dapat membantu mengingatkan masyarakat akan

pentingnya persatuan dan saling menghargai, sesuai dengan pesan dari Surat Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati satu sama lain.

3. *Rasa syukur dalam setiap momen kehidupan*

Slametan umumnya diadakan dalam momen-momen tertentu seperti kelahiran, pernikahan, dan panen, yang semuanya mencerminkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Dalam konteks ini, tradisi *slametan* menjadi alat dakwah yang secara halus mengajarkan umat untuk selalu bersyukur kepada Allah, sebagaimana dalam Al-Qur'an (QS. Ibrahim: 7)

وَاذْكُرْ رِزْقَكَ لِيْ شُكْرَتِكُمْ لِيْ يَدْنِيْكُمْ وَلِيْ كَفِّرَ عَنْكُمْ اِنْ عُدَا ۚ يَبْلُغُ الشَّدِيْدَ ۚ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Q.S Ibrahim;7).

Dalam konteks ini, tradisi *slametan* dalam masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai dakwah. *Slametan* sering kali diadakan sebagai ungkapan syukur atas berbagai nikmat, baik itu kesehatan, keselamatan, maupun keberhasilan. Dengan mengadakan *slametan*, masyarakat tidak hanya mengekspresikan rasa syukur kepada Allah, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Selain itu, *slametan* berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya mengenali dan menghargai nikmat yang ada, serta memahami bahwa mengingkari nikmat dapat membawa konsekuensi negatif. Melalui ritual ini, individu diajak untuk merenungkan nikmat yang telah diterima dan berdoa agar Allah terus memberikan berkah. Dengan demikian, tradisi *slametan* tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga merupakan implementasi dari nilai-nilai dakwah yang mengajak umat untuk bersyukur dan hidup dalam harmoni

Elemen Tradisi *Slametan* yang Berbasis Islam

1. Ritual tahlil dan do'a dalam Bahasa Arab

Dalam tradisi *slametan*, ritual tahlil dan doa dalam bahasa Arab merupakan elemen yang sangat penting dan memiliki makna mendalam. Ritual tahlil, yang melibatkan pembacaan kalimat tahlil seperti "La ilaha illallah," berfungsi untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal dan mengingatkan peserta akan pentingnya hubungan dengan Allah. Tahlil tidak hanya menjadi sarana untuk menghormati arwah, tetapi juga sebagai pengingat bagi individu untuk selalu mengingat Allah dan memperkuat iman mereka. Doa dalam *slametan*, yang sering kali dipanjatkan dalam bahasa Arab, juga memiliki peranan sentral. Doa-doa ini biasanya ditujukan untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan keberkahan, baik bagi yang masih hidup maupun untuk arwah yang telah meninggal. Misalnya, doa yang dipanjatkan untuk arwah dapat berbunyi :

اللهم اجعل ثواب ما تقدمه من الطعام أو من سائر الخيرات إلى روح فلا ن (nama almarhum)

Artinya: Ya Allah, jadikanlah pahala dari apa yang kami persembahkan berupa makanan atau amal kebajikan lainnya kepada ruh (nama almarhum)."

Melalui pembacaan doa ini, *slametan* tidak hanya menjadi ritual sosial, tetapi juga sarana untuk memperkuat spiritualitas masyarakat. Ini menciptakan suasana sakral yang mendorong partisipasi aktif dalam pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, ritual tahlil dan doa dalam *slametan* mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan keikhlasan, rasa syukur, dan kebersamaan, serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

2. Waktu dan Keselarasan dengan Ajaran Islam

Slametan sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap istimewa dalam Islam, seperti menjelang Ramadhan, Maulid Nabi, atau Idul Fitri. Penyesuaian ini

menunjukkan bagaimana Islamisasi telah menjadikan tradisi ini lebih relevan dengan kalender Islam (Muqoddam, 2019).

Para ulama dan tokoh agama setempat menggunakan momen-momen istimewa ini untuk memperkuat spiritualitas komunitas melalui doa bersama dan peringatan akan pentingnya menjalankan ajaran agama. Sebagai contoh, *slametan* yang dilakukan sebelum Ramadhan sering kali menjadi medium untuk mengingatkan umat akan pentingnya menyucikan diri sebelum memasuki bulan suci. Dengan cara ini, *slametan* tidak hanya menjadi ritual budaya tetapi juga sarana untuk menghidupkan kesadaran beragama masyarakat.

Selain itu, tradisi *slametan* yang dilakukan pada Maulid Nabi atau hari-hari besar Islam lainnya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan sejarah kehidupan Rasulullah dan nilai-nilai moral yang dapat diambil dari kisah tersebut. Dengan mengadakan *slametan* pada waktu-waktu ini, para tokoh agama dapat memasukkan pesan-pesan dakwah ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penyesuaian dengan waktu keislaman ini juga memperkuat relevansi *slametan* dalam masyarakat Muslim, menjadikannya lebih dari sekadar ritual adat, tetapi sebagai sarana spiritual untuk mempererat hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia (Boogert, 2017).

3. Penyajian Makanan dengan Simbol Keislaman

Makanan yang disajikan dalam *slametan* memiliki makna simbolis yang kaya, mencerminkan keseimbangan antara nilai budaya dan ajaran Islam. Sebagai contoh, *nasi tumpeng*, yang berbentuk kerucut, melambangkan hubungan vertikal manusia dengan Allah, simbol kesyukuran atas nikmat-Nya. Ayam *ingkung* (ayam utuh yang dimasak dengan rempah-rempah) menggambarkan kesederhanaan, keutuhan, dan kepasrahan manusia kepada Sang Pencipta. Jenang merah dan putih juga sering digunakan, melambangkan dualisme hidup manusia seperti keseimbangan antara jasmani dan rohani (Suryaningsih, n.d.).

Komponen makanan dalam *slametan* juga memiliki fungsi sosial dan spiritual. Pembagian makanan kepada tetangga dan kerabat, misalnya, tidak hanya sebagai tanda syukur, tetapi juga mempererat solidaritas dalam komunitas. Sebagai bentuk sedekah, makanan ini mencerminkan nilai keislaman seperti berbagi rezeki dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya sedekah dalam menjaga harmoni sosial (Kurniawati & Ahmadi, 2022).

Ritual makan bersama dalam *slametan* memiliki makna filosofis yang mendalam, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Secara sosial, makan bersama menciptakan rasa kesetaraan di antara anggota masyarakat, mencerminkan prinsip gotong royong dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa *slametan* tidak hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan antarindividu di masyarakat. Secara spiritual, tradisi ini mengingatkan bahwa segala sesuatu, termasuk rezeki yang dikonsumsi, adalah anugerah dari Allah, sehingga rasa syukur menjadi inti dari pelaksanaan *slametan* (Hakam, 2017).

Simbolisme makanan dalam tradisi Jawa juga menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam. Komponen makanan yang digunakan sering kali mengacu pada mitologi lokal seperti Dewi Sri, tetapi dengan penyesuaian yang selaras dengan konsep Islam. Sebagai contoh, mitos Dewi Sri sebagai simbol kesuburan diinterpretasikan ulang dalam Islam sebagai tanda syukur atas rezeki yang Allah berikan (Sudardi et al., 2016).

Tantangan dalam Pelaksanaan *Slametan*

1. Kritik *bid'ah* dan reinterpretasi nilai

Salah satu tantangan utama dalam tradisi *slametan* adalah persepsi tentang *bid'ah* yang muncul dari kalangan Muslim tertentu. Kritik ini sering diarahkan pada elemen-elemen seperti penggunaan sesajen, dupa, atau praktik lain yang dianggap tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kritik ini cenderung muncul dari kelompok

Islam puritan seperti Salafi, yang melihat tradisi *slametan* sebagai bentuk sinkretisme yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid. Penelitian Jahroni (2018) menunjukkan bahwa isu bid'ah sering kali digunakan sebagai alat untuk memperkuat posisi ideologi tertentu dalam diskursus keagamaan di Indonesia, terutama antara kelompok tradisional dan modernis (Jahroni et al., 2018).

Kiai Shaleh Darat, dalam tulisannya, membela *slametan* sebagai ritual yang sesuai dengan nilai Islam jika dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui doa dan dzikir. Ia menekankan pentingnya menafsirkan ulang tradisi lokal agar tetap relevan tanpa melanggar syariat (Ahmad, 2017).

2. Pengaruh modernisasi terhadap kelestarian tradisi

Modernisasi juga memengaruhi keberlanjutan *slametan*, terutama di daerah urban. Dengan meningkatnya gaya hidup individualistik, tradisi yang berbasis komunal ini semakin sulit dipertahankan. Di sisi lain, globalisasi dan teknologi juga menggeser fokus masyarakat dari ritual tradisional ke aktivitas yang lebih modern. Penelitian menunjukkan bahwa modernisasi kerap mempersempit makna spiritual *slametan*, mengubahnya menjadi sekadar formalitas tanpa refleksi mendalam (Peacock, 1968).

Meskipun demikian, modernisasi juga membuka peluang untuk reinterpretasi tradisi. Beberapa kelompok mencoba memasukkan elemen-elemen modern dalam pelaksanaan *slametan*, seperti menggunakan teknologi untuk doa virtual atau mengadaptasi format *slametan* agar lebih relevan bagi generasi muda. Langkah ini tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga menciptakan ruang untuk inovasi dalam dakwah Islam melalui budaya lokal (Rofiq, 2019).

3. Dialog dan Pendidikan sebagai Solusi

Tantangan terbesar dalam mempertahankan *slametan* adalah memastikan bahwa tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat dakwah yang efektif. Pendidikan dan dialog lintas kelompok menjadi kunci untuk

mengatasi resistensi terhadap *slametan*. Dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini, masyarakat dapat lebih menerima dan melestarikannya.

Kesimpulan

Tradisi *slametan* dalam masyarakat Jawa merupakan wujud nyata dari akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam. Sebagai ritual yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam seperti tauhid, syukur, sedekah, dan ukhuwah Islamiyah, *slametan* tidak hanya menjadi media dakwah yang efektif, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat solidaritas sosial dalam komunitas. Praktik ini menekankan pentingnya doa, rasa syukur, dan kebersamaan, yang menjadi inti dari ajaran Islam, serta menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana yang harmonis dalam menyampaikan pesan agama.

Namun, *slametan* menghadapi beberapa tantangan, seperti kritik dari kalangan Muslim puritan yang menganggapnya sebagai bid'ah, serta pengaruh modernisasi yang menggeser fokus masyarakat dari nilai-nilai tradisional. Akan tetapi, *slametan* tetap relevan karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk melalui reinterpretasi nilai dan inovasi format pelaksanaan. Dengan pendekatan pendidikan dan dialog lintas kelompok, resistensi terhadap tradisi ini dapat diatasi, menjadikannya sarana dakwah yang inklusif dan kontekstual.

Slametan adalah contoh keberhasilan Islam dalam menyelaraskan ajaran agama dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Melalui pelestarian tradisi ini, *slametan* tidak hanya menjadi warisan budaya yang berharga, tetapi juga alat strategis untuk memperkuat dakwah Islam dalam masyarakat multikultural seperti Jawa.

Reference

- Ahmad, N. (2017). Response to Javanese Tradition in Kiai Shaleh Darat's Writings. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 6(2), 77–86. <https://doi.org/10.21580/tos.v6i2.3379>
- Boogert, J. van den. (2017). The role of *slametan* in the discourse on Javanese Islam. *Indonesia and the Malay World*, 45, 352–372. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1345166>
- Hakam, A. (2017). Communal Feast *Slametan*: Belief System, Ritual, and the Ideal of Javanese Society. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 97–111. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.06>
- Jahroni, J., Sila, M. A., Bustamam-ahmad, K., Zakaria, R., Gamon, A. D., & Tagoranao, M. S. (2018). *Ritual, Bid'ah and the negotiation of the public sphere in contemporary indonesia*. 25(1).
- Kurniawati, N. Q., & Ahmadi, F. A. (2022). Ritual *Slametan* sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Perspektif Antropologi. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 6(1), 51–62.
- Muqoddam, F. (2019). Syncretism of *Slametan* Tradition As a Pillar of Islam Nusantara Introduction Javanese culture is one of the greatest cultural in Indonesia . Javanese culture historically is a group of people who came from the tradition of Hindu , Buddhist , and cling to. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 27(1), 75–93. <https://doi.org/10.19105/karsa.v27i1.1950>
- Peacock, J. L. (1968). Ritual, Entertainment, and Modernization: A Javanese Case. *Comparative Studies in Society and History*, 10(3), 328–334. <https://doi.org/10.1017/S001041750000493X>

- Rofiq, A. (2019). Tradisi *Slametan* Jawa dalam Perspektif Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Rojikin, R. (2022). Dakwah Walisongo Di Jawa: Membangun Komunitas Muslim Multikultural. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(5), 1613–1628. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i5.27822>
- Sudardi, B., Murtini, & Widyastuti, H. (2016). The folklore about food sustainability according javanese culture. *Journal of Education and Social Sciences* *srnal of Education and Social Sciences*, 3, 8–11.
- Suryaningsih, S. (n.d.). *CULTURAL CONTESTATION IN RITUAL FOOD : AMERICAN THANKSGIVING AND JAVANESE SLAMETAN*.